

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masih banyak ditemukan permasalahan kesehatan pada masyarakat, khususnya penyakit infeksi yang menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Antibiotik menjadi salah satu obat yang biasa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyembuhan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik bersifat bakterisid (membunuh bakteri) maupun bakteristatik (mencegah berkembangbiaknya bakteri). Antibiotik yang digunakan secara tidak rasional masih banyak ditemukan, antara lain untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik seperti flu (Indarti, 2019).

Perilaku penggunaan antibiotik pada anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga orang tua terutama ibu yang lebih dominan mengurus anak harus memperhatikan aturan minum antibiotik yang benar pada anak. Penggunaan antibiotik secara tidak teratur dan tidak sesuai dosis akan memperburuk kondisi anak, karena bakteri menjadi kebal sehingga antibiotik tidak ampuh membunuh bakteri tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya imunitas anak, seperti memperpanjang lamanya penyakit yang diderita, membunuh bakteri baik dalam tubuh, menimbulkan efek samping yang semakin banyak, dan dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Peran orang tua terutama ibu penting dalam perilaku penggunaan antibiotik pada anak. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap antibiotik cenderung memicu penggunaan antibiotik secara kurang tepat. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sikap yang baik. Kurangnya perhatian dalam menggunakan antibiotik terhadap anak yang sakit akan cenderung lambat dalam menangani anaknya sehingga kesembuhan anaknya akan lebih lama (Angelina, 2019)

Intensitas penggunaan antibiotik yang tergolong tinggi memicu timbulnya berbagai permasalahan dan berpotensi menjadi ancaman global bagi

kesehatan terutama terkait resistensi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Menkes RI, 2016). Bakteri dapat menjadi resisten terhadap antibiotik apabila kadar maksimal antibiotik yang dapat ditoleransi oleh inang tidak menghambat pertumbuhannya. Oleh karenanya, menjadi sebuah kewajiban untuk menggunakan antibiotik secara rasional, tepat dan aman. Penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat sesuai dengan indikasi penyakit, diberikan dengan dosis yang tepat, cara pemberian dengan interval waktu yang tepat dan harga yang terjangkau (Nisak dkk.,2016).

Menurut Evoriyanto (2017), hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* menunjukkan bahwa dari 2.494 individu di masyarakat, berbagai jenis antibiotika resistensi terhadap bakteri *Escherichia coli* sebesar 43%, antibiotik tersebut antara lain ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Permasalahan ini mengakibatkan turun atau hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia yang berfungsi untuk mencegah atau mengobati infeksi. Pemakaian antibiotika yang irrasional juga menimbulkan dampak meningkatnya toksisitas dan efek samping dari antibiotika tersebut, serta meningkatnya biaya terapi (Ivoriyanto dkk., 2017).

Pada umumnya infeksi bakteri yang sering menyerang anak-anak yaitu infeksi pada saluran pernafasan, gastrointestinal dan kulit. Antibiotik merupakan obat yang paling sering diresepkan untuk anak-anak dengan penyakit infeksi tersebut. Terapi antibiotik pada anak menyebabkan berbagai tantangan dikarenakan kurangnya data farmakokinetik, perbedaan kelompok usia yang berhubungan dengan bakteri penyebab penyakit dan dosis optimal pada anak (Kristiani dkk., 2019).

Menurut Shulcha Fitrihtya (2014), sebanyak 85,9% ibu memiliki pengalaman pernah memberikan antibiotik pada anak dan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p=0,005$), status ekonomi ($p=0,07$) dengan pengetahuan orang tua dalam pemberian antibiotika pada anak. Oleh karena itu, masyarakat perlu mencari informasi terkait

pemberian antibiotika pada anak agar pemahaman tentang penggunaan antibiotik pada anak menjadi baik (Susanti, 2017).

Pada survei pendahuluan yang telah dilakukan terhadap ibu-ibu dari pasien anak-anak yang melakukan pemeriksaan di Klinik Satelit Kalimantan, ditemukan masih adanya permintaan peresepan antibiotik tanpa rekomendasi dokter dan penggunaan antibiotik pada anak-anak yang tidak diminum sampai habis. Hal ini juga diketahui dari ibu pasien yang kembali berobat dalam waktu yang berdekatan. Berdasarkan hal ini, ibu merupakan pilar kesehatan dalam keluarga yang berperan penting dalam mengatur dan mengurus banyak hal dalam rumah tangga, termasuk penyediaan obat keluarga. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang "Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak-Anak di Klinik Satelit Kalimantan Gresik Periode Juli 2020".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana tingkat pengetahuan Ibu dari pasien anak terhadap penggunaan antibiotik pada anak-anak di Klinik Satelit Kalimantan Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan Ibu dari pasien anak terhadap penggunaan antibiotik pada anak-anak di Klinik Satelit Kalimantan Gresik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Mampu memberikan masukan kepada tenaga kesehatan khususnya farmasi tentang bagaimana mengedukasi para ibu tentang penggunaan antibiotik yang tepat sebagai upaya pencegahan resistensi antibiotik sejak dini pada anak-anak dan mendukung program *patient safety*.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan diri dan mengabdikan diri pada dunia kesehatan pada khususnya di bidang farmasi di masa yang akan datang.